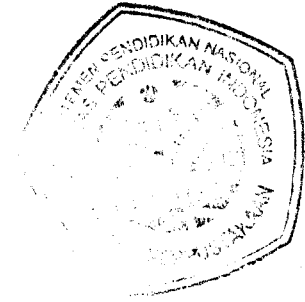


BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



A. Kesimpulan

Setelah usai melakukan penelitian di lapangan dan mempelajarinya secara cermat terhadap data dan informasi tentang latar belakang peserta didik yang mengikuti pendidikan kewirausahaan; hasil dan dampaknya terhadap peserta didik; faktor-faktor pendorong dan penghambat terhadap penembangan kewirausahaan dari empat orang peserta didik yang menjadi subyek penelitian dapat disimpulkan,

1. Latar belakang peserta didik dalam mengikuti pendidikan kewirausahaan dalam bidang permeubelan, sebagian ada yang karena motivasinya yang kuat untuk menjadi pekerja atau pengusaha permeubelan. Motivasi ini timbul karena beberapa hal sehingga ia terangsang untuk mengikutinya yaitu karena:
 - a. Adanya rasa pesimis yang membayangi pikirannya untuk meniti masa depannya dengan memanfaatkan ijazah yang diperoleh dari lembaga pendidikan sekolah, sedangkan peserta didik yang berasal dari warga masyarakat ada yang berkeinginan alih profesi dari sekedar buruh tani menjadi pekerja atau pengusaha meubel;
 - b. Dirasakan bahwa pendidikan kewirausahaan akan dapat menghantarkan obsesi peserta didi yang santri muqim maupun santri kalong;
 - c. Dibebaskannya segala biaya yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan tersebut.

Peserta didik sebagai warga belajar yang memiliki berbagai macam karakter, merupakan salah satu komponen PLS sebagai masukan mentah. Komponen-komponen lainnya yaitu: masukan sarana, masukan lingkungan, proses, keluaran dan pengaruh. Di antara komponen-komponen itu, mereka saling berhubungan satu dengan yang lainnya secara fungsional, mendorong atau memotivasi agar ia dapat melakukan kegiatan belajar atas dorongan dan arahan dari dalam dirinya sendiri (*self directed learning*) terhadap warna dan amcam kehidupan yang diinginkan. Kegiatan belajar yang dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan adalah dalam upaya memperoleh kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengerjakan suatu bidang usaha yaitu meubel. Pengetahuan yang diperoleh meliputi pengetahuan teknis tentang usaha meubel dari mulai melihat peluang pasang hingga pemasarannya, sdangkan keterampilan yang diperoleh meliputi keterampilan membuat konsep atau desain meubel yang sedang *trendy*, keterampilan berkomunikasi, berinteraksi dan keterampilan menciptakan nilai tambah dalam usaha permeubelan.

2. Sistem dan program pendidikan kewirausahaan dalam bidang permeubelan yang diikuti peserta didik, adalah suatu rangkaian komponen kewirausahaan dalam bidang permeubelan yang telah diprogram untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Ke semua komponen sistem pendidikan kewirausahaan yang telah ada, tidak lepas dari sistem PLS yaitu: *Pertama* masukan sarana yaitu sumber atau fasilitas bagi warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar yang antara lain: pendidik/ pelatih yang berasal dari Deperindag dan Pembina Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy (sumber belajar); tempat belajar/berlatih; alat-alat yang digunakan

untuk berlatih membuat meubel (gergaji, palu, ukur/meteran, penghapus kayu, sugu), tujuan pendidikan yang meliputi upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai pekerja atau pengusaha meubel.

Kedua masukan mentah adalah, warga belajar yang terdiri dari *santri muqim* dan *santri kalong* (warga masyarakat) dengan berbagai karakteristik baik faktor internal yaitu minat dan motivasi untuk menjadi pekerja atau pengusaha meubel ataupun faktor eksternal yaitu tingkat pendidikan formal, tingkat sosio-ekonomi keluarga, usia dan pengalaman dalam kewirausahaan terutama permeubelan. *Ketiga* masukan lingkungan yakni, lingkungan yang mendukung atau menunjang berjalannya program pendidikan. Faktor lingkungan ini antara lain: lingkungan pesantren dan lingkungan yang bersifat *political will* dalam upaya pemeratakan, menumbuhkan dan merangsang ketenaga-kerjaan di pedesaan yang mampu menciptakan dan mengelola pekerjaannya sehingga mencegah mengalirnya tenaga kerja ke kota. *Keempat* proses adalah, interaksi antara sumber belajar (pendidik/pelatih/pembina) dengan warga belajar pada kegiatan pendidikan/pelatihan. *Kelima* keluaran yaitu, kualitas peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pendidikan kewirausahaan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang produksi meubel dan pemasarannya dan hal yang berkaitan dengan kerja dan usaha permeubelan. *Keenam* masukan lain yaitu, daya dukung yang memungkinkan peserta didik (warga belajar) dapat menggunakan kemampuan yang diperoleh dan dimiliki untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Masukan lain ini di antaranya adalah: modal usaha, alat-alat industri, tempat kerja/usaha dan tempat pemasaran hasil industri. *Ketujuh* komponen lainnya ada-

lah pengaruh yang menyangkut hasil yang dicapai oleh warga belajar yang antara lain: mereka memperoleh pekerjaan sebagai pekerja atau pengusaha meubel, adanya peningkatan pendapatan yang menyebabkan meningkatnya taraf hidupnya, mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan desanya dan mampu membelanjakan kewirausahaan permeubelan kepada orang lain.

Adapun program pendidikan kewirausahaannya, disesuaikan dengan potensi yang tersedia seperti: bahan baku berupa kayu, tenaga sebagai peserta didik yang pada umumnya berusia muda (santri dan warga masyarakat), waktu dan biaya. Sedangkan materi pendidikannya yang menyangkut pemilihan bahan baku, pengolahan, pendesainan dan pembuatannya serta pemasarannya di jabarkan ke dalam jadwal kegiatan pendidikan (kesemuanya dapat dilihat pada daftar lampiran)

3. Pengelolaan pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan di Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip pengelolaan PLS pada umumnya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, penilaian dan pengembangan.

Pengelolaan pendidikan kewirausahaan dengan pola kemitraan antara Deperindag dengan Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy tidak dikelola oleh seseorang atau sebuah lembaga melainkan pengelolaannya dikerjakan secara kemitraan antara Deperindag, Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy dan peserta didik. Sebelum pendidikan kewirausahaan dimulai, perwakilan dari Deperindag, Pembina dari Pesantren al-Ittihad dan calon peserta didik bersama-sama merencanakan jenis atau bidang pelatihan yang akan diselenggarakan, berapa lama waktunya, berapa

jumlah peserta didik yang diperkenankan, kapan waktu dimulainya dan di mana tempat penyelenggaraannya.

Setelah membuat perencanaan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengorganisasian dengan mengumpulkan calon peserta didik, mengatur jadwal kegiatan pendidikan dan pelatihan, mengumpulkan fasilitas dan alat yang diperlukan agar pelaksanaan pendidikan yang akan diselenggarakan berjalan dengan lancar. Selanjutnya, kegiatan penggerakan untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan sesuai dengan rencana sebelumnya. Untuk menumbuh kembangkan etos kerja pada masing-masing peserta didik (warga belajar), Pesantren menggunakan pendekatan agama melalui ceramah sedangkan Deperindag melalui pelatihan. Dengan jalan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja atau sebagai pengusaha meubel. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tersebut, diselenggarakan dan diawasi secara bersama-sama antara Deperindag dan Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy agar pelaksanaan pendidikan kewirausahaannya berjalan sesuai dengan program yang telah direncanakan bersama. Di samping melaksanakan pengawasan, juga melaksanakan kegiatan penilaian dan hasil dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan itu apakah ada kekurangan atau penyimpangan dari ketentuan program atau tidak? Bagaimana hasil pendidikan kewirausahaan tersebut, sesuai dengan yang diharapkan atau tidak? Dari hasil penilaian itu, mana yang harus ditinggalkan dan mana yang harus diperbaiki atau diluruskan sehingga tidak menyimpang dari program; dan bila ditemukan program yang kurang sesuai, maka revisi dan rekonstruksi tidak bisa dielakan. Kemudian meni-

lai hasil pendidikan kewirausahaan, apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Hasil yang sudah sesuai, perlu dikembangkan dan bahkan terus dibarengi pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan pangsa pasar saat ini dan yang akan datang. Sedangkan yang masih kurang sesuai, harus diperbaiki agar mencapai mutu yang baik.

Prinsip-prinsip pengelolaan tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan bidang permeubelan di Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy, juga dilaksanakan. Sehingga diharapkan penyelenggaraan pendidikan yang akan dijalani di masa datang akan lebih baik daripada pendidikan kewirausahaan yang telah dilaksanakan.

4. Hasil dan dampak pendidikan kewirausahaan pada peserta didik, dapat dilihat dari perolehan kerja baik sebagai pekerja pada industri permeubelan ataupun sebagai pengusaha meubel, peningkatan pendapatan keluarga dan partisipasinya terhadap pembangunan desanya.

Hasil pendidikan kewirausahaan yang diikuti oleh santri yang menjadi peserta didik, pada umumnya mereka berhasil memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku. Indikasi keberhasilannya dapat dilihat dari cara mereka memilih, mengolah dan membuat desain atyau membuat pola meubel yang dikehendaki. Sehingga hasil produksi meubel yang diperoleh memiliki nilai artistik dan cukup kuat dan dapat memenuhi selera pasar. Dibuktikan dengan banyaknya pesanan yang datang, dan banyaknya keluaran yang bekerja pada perusahaan meubel. Sedangkan dari perubahan sikap individu, dapat dilihat dari

jumlah peserta yang hampir seluruhnya bekerja dalam bidang permeubelan, baik sebagai pekerja maupun berwirausaha dalam bidang yang sama.

Dari hasil upah kerja maupun usaha permeubelan mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya seperti sebelum mereka bekerja, mereka menggantungkan seluruh kebutuhan sehari-hari kepada orang tua setelah bekerja tidak lagi bahkan mereka dapat menabung untuk melangkah lebih maju. Bagi mereka yang dapat mengembangkan usaha permeubelan, tidak lagi bergantung dari hasil kerja sebagai buruh tani dari hasil pekarangan saja melainkan juga dari hasil usaha meubel juga sehingga mereka dapat memperbaiki gizi keluarga, memperbaiki dan melengkapi tempat tinggalnya.

Dengan semakin meningkatnya kualitas hidupnya, mereka memiliki banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan pembangunan masyarakat desa seperti kerja bakti, iuran-iuran yang diperlukan untuk kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan dan lain sebagainya.

5. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan kewirausahaan permeubelan. Ternyata faktor pendorong dan penghambatnya tidak hanya ada pada pengembangan usaha permeubelan, melainkan terdapat juga di setiap usaha atau pengembangan lainnya. Faktor-faktor pendorong dalam pengembangan usaha meubel antara lain:
 - a. cukup banyak tersedianya potensi sumber daya alam (SDA) sebagai bahan baku untuk membuat meubel, sebab letak desa Cipeundeuy dan Kerisik berada di lereng gunung,

- b. Potensi usia peserta didik yang masih berusia produktif yaitu sekitar 17 tahun hingga 27 tahun, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk dapat berbuat dan mengikuti perkembangan jaman.
- c. Adanya visi yang sama antara Deperindag Majalengka dengan Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang berkualitas sebagai pemegang estafet penerus kehidupan berbangsa dan bernegara,
- d. Adanya *political will* yang diwujudkan dengan pemberian bantuan fisik berupa alat-alat industri dan mendidik (pelatih) dan non-fisik yang berupa pendidikan atau pelatihan kewirausahaan dalam bidang permeubelan yang diselenggarakan secara bersama-sama (kemitraan).

Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah, antara lain:

- a. Sulitnya memperoleh modal kerja secara mandiri, untuk mengembangkan kewirausahaan khususnya permeubelan; karena masih kurang percayanya para pemilik modal untuk menanamkan modalnya dalam usaha permeubelan,
- b. Kurang dan langkanya informasi bisnis bagi para santri, baik informasi melalui media cetak maupun melalui media elektro,
- c. Sulitnya berkomunikasi dengan dunia luar (pengusaha maju) untuk melihat dan memperhatikan dalam rangka belajar usaha,
- d. Tidak adanya kesadaran di antara peserta didik untuk membentuk “kelompok kerja”, sehingga akan terwujud sentra-sentra industri meubel yang handal,

- e. Kurangnya waktu pembelajaran atau pelatihan selama dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk menyerap dan mengembangkan hasil pendidikan kewirausahaan yang telah diikutinya,
- f. Tidak adanya pembinaan lanjutan pasca pendidikan kewirausahaan, sehingga peserta didik berjalan (bekerja dan berusaha) sendiri-sendiri.

B. Rekomendasi

Dengan memperhatikan kegiatan pendidikan kewirausahaan dalam bidang permeubelan yang diselenggarakan secara kemitraan antara Deperindag Majalengka dengan Pondok Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy dalam kegiatan pembelajaran atau pelatihan, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum dimulainya pembelajaran atau pelatihan kewirausahaan, seyogianya peserta didik dirangsang dengan berbagai hal yang menyangkut produk industri meubel kayu sebagai upaya membangkitkan motivasi yang bersifat ekstrinsik di samping instrinsik yang mereka miliki; sebab jika informasi-informasi yang dianggap penting dan datangnya dari pihak luar (Deperindag) akan sangat dipercaya, dibandingkan informasi yang datangnya dari dalam (Pondok Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy) sendiri sehingga dalam mengikuti pendidikan kewirausahaan mereka bertambah mantap.
2. Metode pembelajaran atau pelatihan akan lebih efektif menggunakan metode “kerja kelompok”, *workshop*. Sebab dengan metode tersebut, mudah untuk diserap dan dipahami serta diterangkan materi yang diberikan oleh pendidik atau pelatih. Karena itu, tidak terlalu banyak yang pada akhirnya akan mewujudkan spesialisasi-spesialisasi yang handal dalam bidangnya. Dan selanjutnya, akan terjadi

proses saling belajar-membelajarkan di antara individu maupun sub-kelompok peserta didik, sedangkan bagi pembina tidak terlalu berat dalam melaksanakan tugas pembinaan. Dengan waktu yang singkat, pembelajaran atau pelatihan industri meubel dapat tercapai.

3. Sebelum dilepas ke tengah-tengah masyarakat, hendaknya peserta didik diarahkan dan dididik untuk mencoba mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari keikutsertaannya dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy sebagai pembina ataupun instruktur (pada pelatihan-pelatihan berikut/lanjutan), sehingga diharapkan nantinya akan meneruskan kerja atau usaha secara berkelompok yang pada akhirnya akan terwujud sentra-sentra industri meubel yang handal dan mampu bersaing di pasar bebas.
4. Hendaknya keluaran (peserta didik yang telah lulus dari) pendidikan kewirausahaan itu terus dipantau dalam pekerjaan ataupun usahanya, sebagai kegiatan penilaian (evaluasi) hasil dari pendidikan kewirausahaan yang mereka ikuti. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Deperindag Majalengka ataupun oleh Pembina Pondok Pesantren al-Ittihad Cipeundeuy, sehingga komunikasi antara keluaran dan lembaga yang telah mendidiknya masih tetap terjaga.
5. Perlu adanya penelitian lebih lanjut, baik dengan metode kuantitatif, kualitatif maupun gabungan dari keduanya dengan obyek kajian yang sama atau lain sehingga dapat menambah lengkapnya kajian penelitian ini. Penelitian lanjutan, hendaknya lebih mendalam kajiannya dan tidak hanya mengkaji sumbu dari sejak mengikuti pendidikan sampai dapat bekerja atau usaha melainkan dapat

juga obyek yang mengarah dan menuntun subyek dapat mengambil cara atau mengadopsi dari cara para pengusaha yang telah berhasil.



